

Studi Evaluasi Kesiapan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kecamatan Tabanan

I M Dedy Setiawan ¹, IGAN Dananjaya ², PK Suparyana ³

¹STMIK STIKOM Indonesia

²Universitas Dwijendra

³Universitas Mataram

ABSTRACT

Keywords:

Evaluation;
Readiness;
Creative economy;

Abstract: One of the efforts that can be done to remain productive, especially in the community in Tabanan District, is to intensify the development of the creative economy through PKK with certain strategies. However, in its implementation it is not yet known to what extent the level of readiness of the development strategy to be implemented, so the aim of this study is to determine the readiness of the PKK creative economy development strategy in Tabanan District based on the CIPP evaluation model. The research sample used purposive random sampling technique as many as 48 people. Data were collected using interview techniques, document study, and questionnaires, which were then analyzed using Z scores, T scores, and the Glickman Quadrant. The results showed that the context, input, and process components resulted in a positive category (+ - +) which means that the PKK creative economy development strategy in Tabanan District is ready to be implemented.

Kata kunci:

Evaluasi;
Kesiapan;
Ekonomi kreatif;

Abstrak: Salah satu usaha yang bisa dilakukan agar tetap produktif khususnya pada masyarakat di Kecamatan Tabanan adalah dengan menggiatkan pengembangan ekonomi kreatif lewat PKK dengan strategi tertentu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya belum diketahui sejauh mana tingkat kesiapan strategi pengembangan tersebut untuk diterapkan, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan berdasarkan model evaluasi CIPP. Sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* sebanyak 48 orang. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, dan kuisisioner, yang selanjutnya dianalisis menggunakan skor Z, skor T, dan Kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen konteks, input, dan proses menghasilkan kategori positif (+ - +) yang artinya strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan siap untuk diimplementasikan.

Alamat Korespondensi:

E-mail: dedy.setiawan@stiki-indonesia.ac.id

Pendahuluan

Pandemi covid-19 yang menyerang system pernapasan, diakibatkan oleh coronavirus 2 (SARS-CoV-2) telah menjadi pandemi, mempengaruhi lebih dari 100 Negara dalam hitungan minggu dan menyebabkan kelumpuhan disegala bidang serta terjadinya perubahan tatanan kehidupan manusia (Remuzzi & Remuzzi, 2020; Wong et al., 2020). Perubahan yang dialami bukan hanya dalam bidang Kesehatan bahkan beberapa bidang seperti bidang ekonomi mengalami kelumpuhan (Dwina, 2020; Mokter, 2020). Banyak sector bisnis yang mengalami penutupan bahkan terjadinya perumahan karyawan, tentunya ini akan mengurangi lapangan kerja (Sugihamretha, 2020). Dengan kondisi ini terus dibirakan akan sangat berdampak terhadap penghasilan masyarakat dan tentunya akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu usaha yang bisa dilakukan agar tetap produktif khususnya pada masyarakat pedesaan adalah dengan menggiatkan pengembangan ekonomi kreatif lewat pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Ekonomi kreatif merupakan rangkaian kegiatan perekonomian yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Ginting, 2017). Hal ini tentunya memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat jika dilakukan dengan tahapan dan strategi yang benar, efektif, dan efisien. Apalagi pemerintah melalui Perpres Nomor 92 Tahun 2011, pemerintah secara resmi membentuk Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bertanggung jawab dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia baik Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya maupun Ekonomi Berbasis Media, Desain dan IPTEK (Bahari & Basalamah, 2019; Syariful, 2018). Hal ini tentu saja membawa angin segar bagi para pelaku industri kreatif khususnya di bidang permodalan.

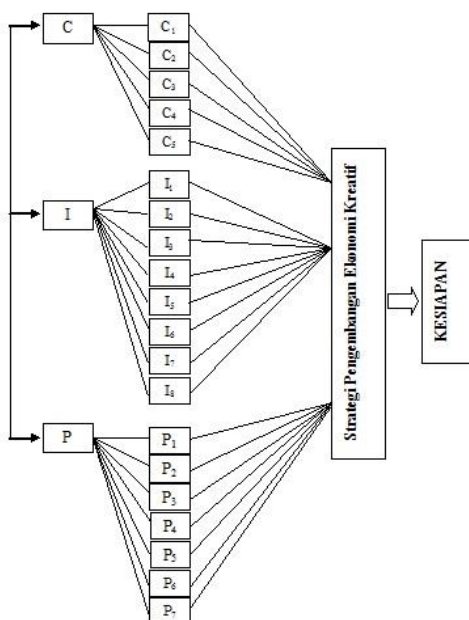
Kecamatan Tabanan sebagai salah satu Kecamatan yang membawahi 12 desa tentunya memiliki potensi yang cukup besar melalui kegiatan PKK sebagai wadah pengembangan ekonomi kreatif. Berdasarkan hasil studi lapangan baik wawancara maupun studi dokumen, melalui analisis SWOT, telah ditetapkan beberapa strategi yang akan diimplementasikan diantaranya 1) memberikan pelatihan dan penyuluhan kegiatan ekonomi kreatif, 2) peningkatan modal dalam kegiatan ekonomi kreatif, 3) meningkatkan promosi melalui media sosial dan pemberian bonus dalam kegiatan ekonomi kreatif, 4) Meningkatkan kualitas produk ekonomi kreatif, 5) Penjadwalan kerja, 6) Pengembangan produk ekonomi kreatif, dan 7) Menambah tenaga kerja distributor. Sebagaimana yang telah dijabarkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan yang akan dilaksanakan pertama kalinya yaitu pada tahun 2020 ini diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui strategi-strategi yang telah dirumuskan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya belum diketahui sejauh mana tingkat kesiapan strategi pengembangan tersebut untuk diterapkan, sehingga hal ini menarik peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap kesiapan anggota PKK dalam melaksanakan strategi tersebut. Dalam penelitian ini, strategi yang dihasilkan berdasarkan hasil analisis SWOT dipandang sebagai sebuah program untuk dijalankan, sehingga hasil evaluasi ini sangat penting bagi pemegang kebijakan khususnya stakeholder yang terlibat dalam program pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan, sehingga evaluasi dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai evaluasi program, yaitu evaluasi terhadap program berupa strategi-strategi yang akan dijalankan.

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang serta merupakan rangkaian kegiatan yang membentuk suatu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya (Fitrianti, 2018; Munthe, 2015). Suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap. Lolowang, (2017) menambahkan bahwa "program merupakan suatu sistem, sedangkan sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen yang

saling berkaitan dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem”. Dengan begitu program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Terkait dengan pengertian program tersebut, maka strategi pengembangan ekonomi kreatif merupakan suatu program yang dilaksanakan untuk membantu PKK dalam mewujudkan usaha-usaha di bidang ekonomi kreatif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan anggota itu sendiri. Untuk mengevaluasi kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif ini maka diperlukan adanya model evaluasi yang relevan, sehingga nantinya dapat memberikan informasi yang komprehensif dan akurat yang bisa digunakan sebagai bahan rekomendasi. Adapun model evaluasi yang bisa digunakan dalam hal ini adalah model evaluasi program yang dikemukakan oleh Stufflebeam. Stufflebeam (Rifki, 2019) mengemukakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang merupakan alat evaluasi yang dapat menjelaskan serta menyediakan informasi yang berguna bagi sebuah keputusan yang terbaik. Variabel *context* berkaitan dengan lingkungan/latar yang meliputi kemajuan IPTEKS, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan pemerintah, landasan yuridis, tuntutan ekonomi, tuntutan globalisasi, tuntutan pengembangan diri, serta peluang *output* untuk sukses. Variabel *input* berkaitan dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi kurikulum, ketenagaan, dana, sarana dan prasarana, regulasi sekolah, organisasi sekolah administrasi sekolah, dan budaya sekolah. Variabel *process* berkaitan dengan pertanyaan seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksanan sesuai dengan rencana. Sedangkan Variabel *product* diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Junanto & Kusna, 2018).

Evaluasi model CIPP digunakan untuk mengevaluasi kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan. Variabel yang dilibatkan meliputi variabel *Context* (latar), *Input* (masukan), dan *Process* (pelaksanaan), sedangkan variabel *product* tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena belum ada produk, yang berarti PKK belum menghasilkan produk yang bisa dipasarkan sesuai dengan strategi yang disusun. Berdasarkan uraian ini maka perlu dilakukan suatu studi Evaluasi Kesiapan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif PKK di Kecamatan Tabanan. Berikut kerangka berpikir yang bisa dilihat pada gambar 1 terkait dengan evaluasi



Gambar 1. Indikator Masing-masing Komponen Evaluasi

Gambar 1 menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan mencakup tiga komponen yaitu konteks, input, dan proses. Masing-masing komponen tersebut diuraikan lagi menjadi beberapa indikator/sub komponen sehingga total terdapat 20 indikator yang digunakan sebagai instrumen

dalam mengevaluasi kesiapan strategi yang dimaksud. Model evaluasi CIPP sudah digunakan di berbagai bidang. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan Bhakti, (2017) menyatakan bahwa setelah dilakukan metode evaluasi CIPP dengan hasilnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dinyatakan cukup efektif dengan beberapa kekurangan yaitu pengelolaan waktu pembelajaran yang kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Mahmudi, (2011) menunjukkan evaluasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan suatu sistem pendidikan yang baik. Yaitu suatu sistem pendidikan yang selalu memperbaiki diri dengan menutupi setiap kekurangan dari waktu ke waktu. Berdasarkan uraian permasalahan ini maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan dilihat dari komponen konteks, input, dan proses.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian evaluasi. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, dengan responden sebanyak 48 orang yang terdiri dari PKK masing-masing perwakilan desa sebanyak 12 PKK. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan PKK di Kecamatan Tabanan merupakan PKK yang berada di pusat pemerintahan Kabupaten Tabanan dan berdasarkan potensi yang dimiliki. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2020. Objek penelitian ini adalah seberapa kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK dilihat dari tiga komponen utama yaitu 1) Komponen Konteks, 2) Komponen Input, 3) Komponen Proses, serta kendala-kendala yang dijumpai selama pelaksanaan program.

Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya wawancara, studi dokumen, dan pemberian kuisioner. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi ke dalam skor Z, skor T, dan Tabel Kuadran Glickman. Data pokok dalam penelitian ini bersifat primer, karena langsung diperoleh melalui sumber/responden melalui kuisioner. Data yang diperoleh berbentuk angka (kuantitatif) yaitu skor yang diperoleh responden setelah menjawab kuisioner. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan perhitungan skor Z, skor T, dan Tabel Kuadran Glickman sebagai berikut. Data yang diperoleh melalui kuisioner dalam penelitian ini terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam skor baku atau skor standar yang terdiri dari skor Z dan skor T melalui persamaan sebagai berikut

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}, T = 10Z + 50 \quad (1)$$

(Setiawan, 2016)

Sedangkan untuk mengetahui tingkat efektifitas dilakukan dengan analisis terhadap variabel *context, input, process, dan product* menggunakan analisis kuadran Glickman. Kualitas skor pada masing-masing variabel yaitu positif dan negatif yang dihitung menggunakan T skor. Jika $T \geq 50$ maka kualitas skor tinggi atau positif (+), sedangkan jika $T < 50$ maka kualitas skor rendah atau negatif.

Hasil dan pembahasan

Evaluasi kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan dilakukan terhadap 48 orang responden yaitu kelompok ibu-ibu yang tergabung ke dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. Variabel yang diukur yaitu 1) komponen konteks yang meliputi kelembagaan kelompok yang solid, budaya organisasi yang kondusif, kelompok PKK memiliki citra yang baik di pemerintahan desa, perhatian dari dinas, instansi, dan kampus terhadap kelompok tinggi, dan keterbatasan waktu dengan kegiatan adat, 2) komponen input meliputi ketersediaan bahan baku yang mudah, rutinitas kegiatan pertemuan kelompok, informasi mendapatkan kegiatan

pelatihan, keterbatasan peralatan dan teknologi produksi, keterbatasan memperoleh modal, SDM aktif dalam kegiatan wirausaha, dan kestabilan harga bahan baku, 3) komponen proses meliputi pemasaran dengan media *online*, sifat produk yang akan dihasilkan, pelatihan yang diberikan memiliki unsur inovatif dan kreatif, kemudahan dalam duplikasi produk oleh pesaing, munculnya pesaing usaha, dan perubahan selera konsumen.

Untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing komponen berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, simpangan baku, varian, median, modus, dan histogram. Untuk memudahkan deskripsi masing-masing komponen, di bawah ini disajikan rangkuman statistik seperti tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Komponen Konteks, Input, dan Proses

Statistik	Konteks	Input	Proses
Jumlah	599	969	801
Mean	12.48	20.19	16.69
Standar Deviasi	1.20	1.51	1.45
Skor Maksimum	15	24	21
Skor Minimum	10	18	14
Modus	12	21	17
Median	12	20	17
Varian	1.45	2.28	2.09

Data komponen konteks mempunyai rentangan skor teoretik 5 – 20; n = 48; skor maksimum = 15; skor minimum 10; jangkauan = 5; banyak kelas interval = 6; panjang kelas interval = 1. Distribusi frekuensi data seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komponen Konteks

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	10	1	2.08 %
2	11	7	14.58 %
3	12	22	45.83 %
4	13	8	16.67 %
5	14	6	12.50 %
6	15	4	8.33 %
Jumlah		48	100 %

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebanyak 45,83% responden memperoleh skor hasil kuisioner sekitar rata-rata, 37,50% responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan 16,67% responden memperoleh skor di bawah rata-rata. Agar tampak lebih jelas, **Data** komponen input mempunyai rentangan skor teoretik 8 – 32; n = 48; skor maksimum = 24; skor minimum 18; jangkauan = 6; banyak kelas interval = 7; panjang kelas interval = 1. Distribusi frekuensi data seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Komponen Input

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative
1	18	9	18.75 %
2	19	7	14.58 %
3	20	10	20.83 %
4	21	13	27.08 %
5	22	7	14.58 %

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative
6	23	1	2.08 %
7	24	1	2.08 %
Jumlah		48	100%

Tabel memperlihatkan bahwa sebanyak 20,83% responden memperoleh skor hasil kuisisioner sekitar rata-rata, 45,83% responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan 33,33% responden memperoleh skor di bawah rata-rata. Data komponen proses mempunyai rentangan skor teoretik 7 – 28; n = 48; skor maksimum = 21; skor minimum 14; jangkauan = 7; banyak kelas interval = 7; panjang kelas interval = 2. Distribusi frekuensi data seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Komponen Proses

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	13 – 14	2	4.17 %
2	15 – 16	19	39.58 %
3	17 – 18	23	47.92 %
4	19 – 20	2	4.17 %
5	21 – 22	2	4.17 %
Jumlah		48	100%

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebanyak 39,58% responden memperoleh skor hasil kuisisioner sekitar rata-rata, 56,25% responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan 4,17% responden memperoleh skor di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa data responden terhadap kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif dari komponen konteks menunjukkan nilai positif. Komponen kedua yaitu komponen input dapat dijelaskan bahwa data responden terhadap kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif dari komponen input masih menunjukkan nilai negatif. data responden terhadap kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif dari komponen proses sudah menunjukkan nilai positif. Berdasarkan hasil masing-masing komponen yang dijelaskan di atas, maka secara keseluruhan data masing-masing komponen dapat disajikan dalam tabel berikut 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Komponen Konteks, Input, dan Proses

No.	Komponen	Frekuensi			Keterangan
		f+	f-	hasil	
1	Konteks	40	8	+	Positif
2	Input	22	26	-	Negatif
3	Proses	27	21	+	Positif
Hasil				+ - +	Kategori "Siap"

Dari tabel 5 tampak bahwa pada komponen konteks $\sum(+)>\sum(-)$ sehingga menghasilkan nilai positif, untuk komponen input $\sum(+)<\sum(-)$ sehingga menghasilkan nilai negatif, untuk komponen proses $\sum(+)>\sum(-)$ sehingga menghasilkan nilai positif. Jadi secara keseluruhan komponen menghasilkan + - +. Berdasarkan Kuadran Glickman, diperoleh bahwa keseluruhan komponen berada di kuadran II dengan kategori siap.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari ketiga komponen yaitu komponen konteks, input, dan proses, hanya komponen input yang bernilai negatif, dengan perbandingan 22 positif dan 26 negatif (45,83%). Hal ini berarti masih ada indikator dalam komponen input yang perlu mendapatkan masukan dan revisi lebih lanjut. Jika diperhatikan indikator komponen input meliputi ketersediaan bahan baku yang mudah, rutinitas kegiatan pertemuan kelompok, informasi mendapatkan kegiatan pelatihan, keterbatasan peralatan dan teknologi produksi, keterbatasan memperoleh modal, SDM aktif dalam kegiatan wirausaha, dan kestabilan harga bahan baku. Diantara semua indikator tersebut, faktor keterbatasan memperoleh modal menjadi penting untuk dipertimbangkan, karena berdasarkan hasil analisis SWOT faktor tersebut berada pada aspek kelemahan, sehingga sangat disarankan kerjasama antara stakeholder baik pemerintah maupun pengurus PKK dalam hal permodalan, sehingga strategi yang bisa dijalankan adalah peningkatan modal dalam kegiatan ekonomi kreatif.

Disamping hal permodalan, keterbatasan teknologi produksi juga termasuk aspek kelemahan, sehingga solusi strategi yang bisa ditawarkan adalah dengan memberikan kegiatan pelatihan dan penyuluhan kegiatan ekonomi kreatif. (Tangga, 2018) menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan dan penyuluhan yang konsisten maka akan memunculkan kreativitas seseorang untuk mampu menciptakan ide dan produk yang inovatif dan bernilai jual. Dengan adanya usaha-usaha tersebut diyakini bahwa kesiapan pengembangan ekonomi kreatif PKK akan menjadi lebih optimal dengan kategori minimal adalah siap.

Ditinjau dari komponen konteks, secara lebih rinci, kesiapan pengembangan ekonomi kreatif ditunjukkan oleh hasil analisis data variabel konteks dengan perbandingan frekuensi positif dan frekuensi negatif sebesar 40: 8. Ini berarti dari 48 responden terdapat 40 responden kategori positif dan 8 responden kategori negatif dengan besaran persentase sebesar 83,33% untuk kategori positif dan 16,67% untuk kategori negatif. Sebanyak 40 responden menyatakan bahwa kelembagaan kelompok yang solid, budaya organisasi yang kondusif, kelompok PKK memiliki citra yang baik di pemerintahan desa, perhatian dari dinas, instansi, dan kampus terhadap kelompok tinggi, dan keterbatasan waktu dengan kegiatan adat sudah bagus. Oleh karena itu para stakeholder selayaknya mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan dan pemahaman terhadap komponen konteks melalui sumbangan pemikiran maupun material sehingga komponen konteks benar-benar terinternalisasi dengan pengembangan strategi yang telah diputuskan.

Selanjutnya berdasarkan analisis data variabel proses ditemukan bahwa perbandingan frekuensi positif dan frekuensi negatif sebesar 27: 21. Ini berarti dari 48 responden terdapat 27 responden kategori positif dan 21 responden kategori negatif dengan besaran persentase sebesar 56,25% untuk kategori positif dan 43,75% untuk kategori negatif atau kesiapan pengembangan ekonomi kreatif PKK ditinjau dari komponen proses tergolong siap. Hal ini berarti dalam pengembangan ekonomi kreatif PKK telah siap dalam hal pemasaran dengan media *online*, sifat produk yang akan dihasilkan, pelatihan yang diberikan memiliki unsur inovatif dan kreatif, kemudahan dalam duplikasi produk oleh pesaing, munculnya pesaing usaha, dan perubahan selera konsumen.

Walaupun secara umum kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan sudah termasuk kategori siap diterapkan, namun dari masing-masing komponen masih terdapat kendala yang ditunjukkan oleh respon negatif responden baik dalam komponen konteks, input, dan proses. Untuk itu diperlukan tindak lanjut untuk meminimalisir faktor-faktor yang menghambat komponen yang ada dalam strategi seperti yang dijelaskan di atas, sehingga kategori dari komponen konteks, input, dan proses bisa meningkat menjadi kategori sangat siap.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, 1) Sesuai dengan kuadran Glickman, formula CIP = (+ - +) berada pada kuadran II. Dengan demikian berarti bahwa strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kota Tabanan siap

diimplementasikan, 2) Ditinjau dari komponen konteks persentase sebesar 83,33% untuk kategori positif. Artinya, komponen konteks efektif dalam mendukung kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif, 3) Ditinjau dari komponen Input, besaran persentase sebesar 45,83% untuk kategori positif. Artinya, komponen input belum efektif dalam mendukung kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif, 4) Berdasarkan analisis data variabel proses, besaran persentase sebesar 56,25% untuk kategori positif. Artinya, komponen proses efektif dalam mendukung kesiapan strategi pengembangan ekonomi kreatif PKK di Kecamatan Tabanan.

Ucapan terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan *support*, dan terlibat dalam penelitian ini, harapannya semoga penelitian yang telah peneliti hasilkan bisa bermanfaat serta bisa lebih disempurnakan kedepannya. Artikel ini merupakan publikasi hasil penelitian dengan skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2019 menggunakan dana yang bersumber dari KEMENRISTEKBRIN dengan nomor kontrak penelitian 1063/LL8/PG/KM/2020. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada KEMENRISTEKBRIN atas dukungan pendanaannya demi kesuksesan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bahari, A. F., & Basalamah, J. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Bentuk Pengembangan Bisnis Bagi Masyarakat Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *Jurnal Pengabdian Bina Ukhuwah*. Vol 1 Nomor 2 (2019), 1(Desember), 156–162. <http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JPBU/article/view/426>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah*, 1(2), 75–82.
- Dwina, I. (2020). Melemahnya Ekonomi Indonesia Akibat Covid-19. *Socarxiv Papers*, 1–5. <https://www.kompasiana.com/dewilst08/5ebcb675097f3659853413b3/ekonomi-indonesia-menanggung-beban-covid-19>
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/68%0Ahttp://moraref.ke-menag.go.id/documents/article/97874782241969537>
- Ginting, A. M. (2017). *THE DEVELOPMENT STRATEGY OF CREATIVE ECONOMIC IN THE WEST JAVA PROVINCE*. 71–84.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Lolowang, T. F. (2017). *EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DENGAN MODEL CIPP (CONTEX, INPUT, PROCESS, PRODUCT) DI KOTA BITUNG*. 13(November), 95–118.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 118.
- Mokter, H. C. (2020). The effect of the Covid-19 on sharing economy activities. *Journal of Cleaner Production*, xxx, 124782. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124782>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>

- Remuzzi, A., & Remuzzi, G. (2020). COVID-19 and Italy: what next? *The Lancet*, 395(10231), 1225–1228. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30627-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30627-9)
- Rifki, M. (2019). *Jurnal pelayanan bimbingan dan konseling program studi bimbingan dan konseling fkip universitas lambung mangkurat*. 128–134.
- Setiawan, I. M. D. (2016). Studi Evaluasi Efektivitas pengelolaan Perpustakaan STMIK STIKOM Indonesia. *JERE*.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Syariful. (2018). Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 1–17. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/activa/article/download/321/306>
- Tangga, R. (2018). *Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Modifikasi Jilbab Anak Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Rocek*. 108–116.
- Wong, G. L. H., Wong, V. W. S., Thompson, A., Jia, J., Hou, J., Lesmana, C. R. A., Susilo, A., Tanaka, Y., Chan, W. K., Gane, E., Ong-Go, A. K., Lim, S. G., Ahn, S. H., Yu, M. L., Piratvisuth, T., & Chan, H. L. Y. (2020). Management of patients with liver derangement during the COVID-19 pandemic: an Asia-Pacific position statement. *The Lancet Gastroenterology and Hepatology*, 5(8), 776–787. [https://doi.org/10.1016/S2468-1253\(20\)30190-4](https://doi.org/10.1016/S2468-1253(20)30190-4)